

ANGKA KEPATUHAN PENGGUNAAN DOKSISIKLIN PADA PASIEN AKNE VULGARIS DERAJAT SEDANG DAN BERAT DI POLIKLINIK KULIT DAN KELAMIN RS DR. M. DJAMIL PADANG PERIODE JANUARI 2017 – DESEMBER 2019

Satya Wydya Yenny, Mimin Oktaviana

Bagian Kulit dan Kelamin
FK. Universitas Andalas/RSUP dr.M. Djamil, Padang

ABSTRAK

Doksisiklin oral selama 3 bulan merupakan salah satu pilihan terapi akne vulgaris (AV) derajat sedang dan berat. Penggunaan obat jangka lama dapat memengaruhi angka kepatuhan pasien serta kemungkinan timbul efek samping. Kepatuhan penggunaan obat perlu dinilai untuk mengetahui efektivitas pengobatan dan mencegah resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kepatuhan dan efek samping penggunaan doksisiklin pada pasien AV derajat sedang dan berat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS dr. M. Djamil periode Januari 2017 - Desember 2019. Metode penelitian secara retrospektif terhadap rekam medis pasien meliputi jumlah pasien, umur, kepatuhan pemakaian doksisiklin, efek samping dan alasan ketidakpatuhan. Didapatkan 52 pasien (86,6%) AV derajat sedang dan 25 pasien (71,4%) AV derajat berat patuh menggunakan doksisiklin selama 3 bulan. Efek samping yang dikeluhkan berupa gangguan gastrointestinal pada 3 pasien (3,2%) dan fotosensitivitas pada 2 pasien (2,1%). Penyebab ketidakpatuhan 10 pasien (55,5%) adalah lupa, 5 pasien (27,7%) merasa sudah sembuh dan 5 pasien (27,7%) mengalami efek samping. Dapat disimpulkan angka kepatuhan penggunaan doksisiklin pada AV derajat sedang dan berat masing-masing 86,6% dan 71,4%. Faktor lupa memengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam berobat dan efek samping tersering adalah gangguan gastrointestinal.

Kata Kunci: Akne vulgaris, doksisiklin, kepatuhan

COMPLIANCE RATE OF USING DOXYCYCLINE FOR MODERATE-SEVERE ACNE VULGARIS PATIENTS DURING JANUARY 2013 - DECEMBER 2016 IN DERMATO-VENEREOLOGY OUTPATIENT CLINIC DR. M. DJAMIL HOSPITAL PADANG

ABSTRACT

Oral doxycycline for 3 months is an option in the management of moderate and severe acne vulgaris (AV) therapy. Long term therapy can affect patient compliance and the possibility of side effects. Medication compliance needs to be assessed to determine the effectiveness of treatment and to prevent resistance. This study aims to determine compliance rate and side effects of using doxycycline for moderate and severe AV patients in Dermato-venerology outpatient clinic of dr. M. Djamil Hospital during January 2017-December 2019. Retrospective research methods on the patient's medical record include the number of patients, age, compliance with the use of doxycycline, side effects and reasons for non-compliance. Fifty-two patients (86.6%) moderate AV and 25 patients (71.4%) severe AV were using doxycycline for 3 months. Side effects complained were gastrointestinal disorders in 3 patients (3.2%) and photosensitivity in 2 patients (2.1%). The reason of non-compliance was forget 10 patients (55.5%), feeling had recovered 5 patients (27.7%) and drug side effects 5 patients (27.7%). It can be concluded that the compliance rate of doxycycline use in moderate and severe AV degrees was 86.6% and 71.4%, respectively. The forgotten factor affecting patient non-compliance and the most common side effect is gastrointestinal disorders.

Korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 94
Padang 25127
Telp: 0751-810256
Email:
satyawidyayenny@med.unand.ac.id

Keywords: acne vulgaris, doxycycline, compliance

PENDAHULUAN

Akne vulgaris (AV) adalah penyakit kulit yang terjadi akibat peradangan folikel pilosebacea, ditandai dengan lesi pleomorfik yang terdiri atas komedo, papul, pustul dan nodus dengan berbagai derajat keparahan. Predileksi AV adalah daerah wajah, bahu bagian atas, dada dan punggung. Lehmann mengklasifikasikan derajat AV menjadi 3, yaitu AV derajat ringan, sedang dan berat. Penyakit ini dapat disembuhkan, namun pada sebagian besar pasien dapat meninggalkan gejala sisa berupa skar yang dapat mempengaruhi kualitas hidup.^{1,2}

Beberapa penelitian, termasuk uji coba secara acak, telah menunjukkan antibiotik oral efektif untuk mengobati AV.² Penggunaan antibiotik oral ini terutama ditujukan untuk pasien dengan AV derajat sedang hingga berat dan AV yang tidak memberikan hasil terhadap pengobatan topikal dan juga untuk akne di dada, punggung dan bahu. Antibiotik oral memperbaiki AV dengan menghambat pertumbuhan *Propionibacterium acnes* (*P. acnes*) di dalam unit pilosebacea dan menghasilkan perbaikan klinis yang cepat, namun dapat menyebabkan efek samping, misalnya fotosensitivitas dan gangguan gastrointestinal. Antibiotik oral harus diresepkan dalam jangka waktu sesingkat mungkin untuk membatasi munculnya resistensi antibiotik. Idealnya, pengobatan terbatas selama tiga hingga empat bulan.³

Sesuai anjuran IAEM (*Indonesia Acne Expert Meeting*) 2012, doksisisiklin merupakan lini pertama antibiotik oral untuk akne derajat sedang dan berat. Bagian Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang menggunakan doksisisiklin sebagai antibiotik oral untuk AV derajat sedang dan berat dengan dosis 2x100 mg sampai selama 3 bulan. Sehubungan dengan lama penggunaan obat dan efek samping yang dapat terjadi, perlu dinilai angka kepatuhan pasien untuk mengetahui efektivitas terapi dan mencegah resistensi.

Patuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suka menurut perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan disiplin. Ketidakpatuhan berobat akan mengakibatkan risiko yang tidak diinginkan, antara lain kunjungan ke dokter berulang kali, perubahan dan penambahan resep, perburukan klinis, serta masa perawatan menjadi lebih panjang.^{4,5}

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kepatuhan pemakaian doksisisiklin pada pasien AV derajat sedang dan berat berdasarkan umur, jumlah pengguna doksisisiklin, efek samping yang timbul dan penyebab ketidakpatuhan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang dari Januari 2017 hingga Desember 2019.

METODE

Data diambil dari rekam medis pasien rawat jalan Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang dari Januari 2017 sampai dengan Desember 2019, yaitu semua pasien dengan diagnosis akne vulgaris derajat sedang dan berat dengan total pasien adalah 100 orang. Data dikumpulkan berdasarkan umur, jumlah pengguna doksisisiklin, efek samping yang timbul dan penyebab ketidakpatuhan. Kriteria inklusi adalah pasien akne vulgaris derajat sedang yang tidak berhasil dengan pengobatan topikal dan semua pasien akne vulgaris derajat berat. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan riwayat hipersensitivitas terhadap doksisisiklin dan golongannya. Pasien diberikan doksisisiklin 2x100 mg selama 3 bulan. Definisi patuh apabila pasien menyelesaikan konsumsi doksisisiklin 2x100mg selama 3 bulan.

HASIL

Didapatkan hasil distribusi jumlah pasien AV derajat sedang dan berat yang datang ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang dari Januari 2017 s/d Desember 2019 berdasarkan kelompok umur, jumlah pasien yang mendapat doksisisiklin, tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan doksisisiklin selama 3 bulan, efek samping yang timbul dan penyebab ketidakpatuhan.

Tabel 1. Distribusi pasien AV derajat sedang dan berat yang datang ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang berdasarkan umur dari Januari 2017 - Desember 2019

	AV derajat sedang		AV derajat berat	
	n	%	n	%
Kelompok Umur				
12-16 tahun	1	1,6	6	15,8
17-25 tahun	52	83,8	28	73,6
26-35 tahun	4	6,5	1	2,7
36-45 tahun	4	6,5	2	5,2
46-55 tahun	-	-	1	2,7
56-65 tahun	1	1,6	-	-
Total	62	100	38	100
Doksisisiklin				
Doksisisiklin	60	96,7	35	92,1
Tanpa doksisisiklin	2	3,3	3	7,9
Total	62	100	38	100
Patuh				
Patuh	52	86,7	25	71,4
Tidak patuh	8	13,3	10	28,6
Total	60	100	35	100

Berdasarkan tabel 1. didapatkan jumlah pasien AV derajat sedang dan berat paling banyak terjadi pada kelompok umur 17-25 tahun, AV derajat sedang sebanyak 52 pasien (83,8%), AV derajat berat 28 pasien (73,6%). Pasien termuda berumur 15 tahun dan tertua 56 tahun.

Jumlah pasien yang mendapat doksisisiklin, pada AV derajat sedang sebanyak 60 pasien sedangkan pada AV berat 35 pasien. Lima puluh dua pasien (86,7%) AV derajat sedang patuh menggunakan doksisisiklin selama 3 bulan, sedangkan pada AV derajat berat sebanyak 25 pasien (71,4%).

Tabel 2. Alasan ketidakpatuhan dalam penggunaan doksisisiklin pada AV derajat sedang dan berat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang dari Januari 2017 – Desember 2019.

Alasan ketidakpatuhan	Jumlah	
	n	%
Lupa	10	55,5
Timbulnya efek samping	5	27,7
Merasa sudah sembuh	3	16,8
Total	18	100

Berdasarkan tabel 2. didapatkan alasan utama ketidakpatuhan pasien adalah lupa, yaitu 10 pasien (55,5%). Efek samping obat yang timbul karena penggunaan doksisisiklin pada penelitian ini terjadi pada 5 pasien (5,3%). Tiga pasien (3,2%) mengeluh gangguan gastrointestinal dan 2 pasien (2,1%) mengeluh fotosensitivitas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi pasien AV sedang dan berat didapatkan jumlah pasien AV derajat sedang dan berat paling banyak terjadi pada umur 17-25 tahun. Hal tersebut sesuai dengan data *Global Burden of Disease* (GBD) pada tahun 2013 yang menyatakan prevalensi AV paling banyak mengenai dewasa muda berusia 12-25 tahun.⁶ Studi retrospektif oleh Ayudianti dkk. di Surabaya mendapatkan hasil AV paling banyak terjadi pada usia 15-24 tahun. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa AV mengenai kurang lebih 80% pasien dengan populasi usia antara 12 hingga 25 tahun tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, etnis dan suku. Awitan AV dapat bervariasi pada tiap-tiap kelompok usia, namun lebih sering timbul pada usia pubertas dan dapat berlanjut hingga usia dewasa muda. Umumnya insidens terjadi pada usia 14 hingga 17 tahun pada perempuan, dan usia 16 hingga 19 tahun pada pria.⁷

Antibiotik telah digunakan untuk pengobatan AV dengan tujuan menurunkan jumlah *P. acnes* dan sebagai anti inflamasi. Secara *in vitro*, *P. acnes* sangat sensitif terhadap beberapa antibiotik dari golongan yang berbeda, termasuk doksisisiklin. Doksisisiklin dipilih karena efektif dalam mengobati AV, menunjukkan spektrum yang luas,

absorpsi dalam saluran cerna baik, toksisitas yang rendah dibandingkan dengan antibiotika lain, bekerja langsung di kelenjar sebacea, membantu menghambat pertumbuhan bakteri, mengurangi metabolisme asam lemak bebas dan mengurangi inflamasi.³

Penelitian oleh Yuwnate dkk.⁸ di India menyatakan efektivitas doksisisiklin sama dengan azitromisin, dengan harga yang lebih murah dibandingkan azitromisin. Berdasarkan penelitian didapatkan jumlah pasien yang mendapat doksisisiklin pada AV derajat sedang sebanyak 60 pasien (96,7%), sedangkan pada AV berat 35 pasien (92,1%).

Berdasarkan angka kepatuhan didapat 52 pasien (86,7%) AV derajat sedang patuh menggunakan doksisisiklin selama 3 bulan, sedangkan pada AV derajat berat sebanyak 25 pasien (71,4%). Sisanya tidak patuh menjalani pengobatan selama 3 bulan. Belum ditemukan penelitian lain tentang angka kepatuhan penggunaan doksisisiklin pada AV derajat sedang dan berat.

Kepatuhan berobat seorang pasien merupakan masalah yang sudah dikenal sejak dulu. Ketidakpatuhan berobat akan mengakibatkan risiko yang tidak diinginkan, antara lain kunjungan ke dokter berulang kali, perubahan dan penambahan resep, perburukan klinis, serta masa perawatan menjadi lebih panjang. Sampai saat ini tidak ada kesepakatan yang pasti dalam nilai batas kepatuhan berobat seorang pasien. Kebanyakan peneliti memakai nilai batas sebesar 80% untuk menggambarkan kepatuhan berobat yang baik pada seorang pasien.⁵

Alasan utama ketidakpatuhan pasien pada penelitian ini adalah lupa, yaitu 10 pasien (55%), diikuti dengan alasan timbul efek samping obat pada 5 pasien (27,7%) dan merasa sudah sembuh pada 3 pasien (16,8%). “Lupa” pada sebagian orang merupakan tindakan yang wajar dan tidak disengaja. Namun “lupa” dapat menyebabkan dampak negatif berupa respons obat yang lambat terhadap penyakit bahkan dapat menyebabkan perburukan klinis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Soedibyo didapatkan perbedaan antara kepatuhan dan ketidakpatuhan berobat dengan “lupa” ($p=0,000$). Ini sesuai dengan kepustakaan yang mendapatkan “lupa” sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan berobat seseorang.⁵

Efek samping yang paling banyak timbul karena pemakaian doksisisiklin adalah gangguan intestinal pada 3 pasien (3,2%) diikuti dengan fotosensitivitas pada 2 pasien (2,1%). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Oudenhoven dkk. yang menyatakan efek samping penggunaan doksisisiklin pada akne vulgaris paling sering adalah gangguan gastrointestinal, diikuti dengan fotosensitivitas.⁹ Penelitian lain oleh Kim dkk.¹⁰ mendapatkan efek samping penggunaan doksisisiklin pada akne vulgaris, yaitu mual dan nyeri epigastrium diikuti fotosensitivitas. Efek samping yang timbul ini ringan dan bersifat sementara, namun, pada beberapa pasien dapat menjadi berat

sehingga pasien menghentikan terapi. Efek samping dapat menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat.³ Pada penelitian ini, terdapat 5 pasien yang mengeluhkan efek samping dan semua pasien tersebut menghentikan terapi.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menilai tingkat kesembuhan pada pasien. Hal ini dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya sehingga dapat diketahui hubungan tingkat kepatuhan penggunaan doksisisiklin oral pada pasien akne vulgaris dengan tingkat kesembuhan.

SIMPULAN

Pada studi retrospektif yang dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr. M. Djamil Padang didapatkan angka kepatuhan penggunaan doksisisiklin pada AV derajat sedang dan berat berturut-turut 86,7% dan 71,4%. Efek samping yang banyak dikeluhkan adalah gangguan gastrointestinal. Faktor lupa dan munculnya efek samping dan merasa sudah sembuh merupakan faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Carolyn Goh, Carol Cheng GA, Andrea L. Zaenglein EMG, Thiboutot DM, Kim J. Acne Vulgaris. Dalam: Kang S, Amagai M, Bruckner AL, Enk AH, Margolis DJ, McMichael AJ, dkk., penyunting. Fitzpatrick's Dermatology. Edisi ke-9. New York: McGraw Hill Companies. 2019. 1391–418.
2. Yenny SW. Klasifikasi dan Gradasi Akne. Dalam: Wasitaatmadja SM, penyunting. Akne. Jakart: Badan Penerbit FKUI. 2018. 27–41.
3. Zaenglein AL, Pathy AL, Schlosser BJ, Alikhan A, Baldwin HE, Berson DS, dkk. Guidelines of care for the management of acne vulgaris. J Am Acad Dermatol. 2016;74:945-73.
4. KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Tersedia di: <http://kbbi.web.id/patuh>.
5. Wibowo R, Soedibyo S. Kepatuhan berobat dengan antibiotik jangka pendek di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Sari Pediatr. 2008;10:171–6.
6. Lynn DD, Umari T, Dunnick AC, Dellavale RP. The epidemiology of acne vulgaris in late adolescence. Adolesc Health Med Ther. 2016;7:13-25.
7. Ayudianti P, Indramaya DM. Studi Retrospektif: Faktor Pencetus Akne Vulgaris). BIKKK. 2010;26:41–7.
8. Yuwnate AH, Chandane RD, Sah RK, Ghadlinge MS, Suranagi UD. Efficacy and cost-effective analysis of benzyl benzoate, permethrin, and ivermectin in the treatment of scabies and azithromycin versus doxycycline in the treatment of acne vulgaris. Nat J Phys Pharm Pharmacol. 2019;9:977–82.
9. Oudenhoven MD, Kinney MA, Mcshane DB, Burkhart CN, Morrell DS. Adverse effects of acne medications: recognition and management. Am J Clin Dermatol. 2015;1:1–12.
10. Kim JE, Park AY, Lee SY, Park YL, Whang KU, Kim H. Comparison of the efficacy of azithromycin versus doxycycline in acne vulgaris: A meta-analysis of randomized controlled trials. Ann Dermatol. 2018;30:417–26.